

Upaya Pemerintah India Menggunakan Bantuan *United State Agency for International Development (USAID)* Dalam Menangani Krisis Air Bersih Dan Sanitasi Pada Tahun 2015-2017

Putu Merry Sukma Sasmitha¹⁾, Adi P. Suwecawangsa²⁾, Penny Kurnia Putri³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: merrysukma544@yahoo.com¹, _adisuwecawangsa@yahoo.co.id², penny.tjokrodihardjo@gmail.com³

ABSTRACT

India is one of the developing countries that still have difficulties in the fulfillment of clean water as well as sanitation. Domestic and international issues have contributed to the water and sanitation of India. Faced with the issue, the Indian government sought assistance to the United State Agency for International Development or USAID to help address the problems facing India. In addition, India has a national goal to liberate its society from the open defecation habits that were intended to be achieved in 2019. The government of India through Swachh Bharat Mission has the motto "Clean India" as a form of movement that encourages the public to support the advancement in the field of water and sanitation, or often abbreviated WASH. After going through several phases, finally the provision of assistance from USAID to the government of India entered into the agreement stage. As India's beneficiaries still have the opportunity to cultivate the aid provided. This was done as a form of Indian protection against the intervention of the other party. Therefore, India has a strategy in processing the Assistance provided by USAID as an effort to secure its national interests.

Keywords: India, USAID, Swachh Bharat Missio, Sanitation, Water

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, India masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan air bersih. India juga dihadapkan pada tantangan besar lainnya dalam bidang sanitasi. Sulitnya merubah perilaku masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah India.

Sesungguhnya pemerintah India telah menunjukkan komitnya dalam menangani masalah krisis air dan sanitasi di India. Namun hasil yang ditunjukkan belum maksimal. Komitmen ini telah dilakukan dalam tingkat domestik hingga International. Dalam ranah domestik pemerintah India

telah beberapa kali mengeluarkan program-program yang berfokus pada perbaikan dan pemenuhan air bersih dan sanitasi India.

Diawali dari terbentuknya *The Central Rural Sanitation Programme (CRSP)* pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1999 pemerintah India kembali meluncurkan program *Total Sanitation Campaign (TSC)* yang berganti nama menjadi *Nirmal Bharat Abhiyan* pada tahun 2012. program-program yang dibentuk pemerintah tersebut rupanya masih belum mampu mengatasi permasalahan secara keseluruhan.

Hingga pada tahun 2014 pemerintah India kembali meluncurkan program yang

berfokus pada penanganan krisis air dan sanitasi yang diberi nama *Swacch Bharat Mission*. Program yang dibentuk langsung oleh Perdana Menteri Shri Narendra Modi ini memiliki tujuan utama yakni *free open defecation* atau menghilangkan kebiasaan buang air besar sembarangan oleh masyarakat India yang hendak dicapai pada tahun 2019.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, pemerintah India kemudian meminta bantuan kepada Badan International Amerika USAID untuk membantu pemerintah India mengatasi permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam bidang air bersih dan sanitasi.

Dalam hal ini pemberian bantuan luar negeri dipandang sebagai hal yang memiliki kekuatan politik dan memainkan peran penting untuk mencapai berbagai kepentingan. Tidak dipungkiri bantuan luar negeri memiliki dua sisi kosekuensi yakni positif dan negative (Hendow, 2010:1). Adanya dampak ketergantungan yang ditimbulkan dapat merugikan pihak penerima bantuan. Hal inilah yang terkadang sulit untuk dihindari oleh pihak penerima bantuan.

Namun tulisan ini memiliki pandangan yang optimis bahwa bantuan luar negeri dapat dimanfaatkan oleh negara penerima bantuan (Yiew & Lau, 2018:24), Khususnya India dalam menggunakan bantuan yang diberikan USAID dalam bidang air bersih dan sanitasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua tulisan yang dijadikan sebagai acuan dan pembanding sehingga dapat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan. Tulisan pertama yang digunakan adalah jurnal berjudul *Foreign Aid Effectiveness in Korea: Bangladesh Could Learn about Economic Growth and Development* yang ditulis oleh Doyananda Debnath yang dipublikasikan pada tahun 2016.

Dalam tulisannya ini, Debnath (2016) menganalisa keefektivan bantuan luar negeri di Korea yang mana dapat dicontoh oleh Bangladesh. Dalam tulisannya tersebut, dijelaskan bahwa Korea dan Bangladesh memiliki kesamaan posisi yaitu sebagai negara yang menerima bantuan asing oleh badan-badan Internasional.

Namun hal yang menarik dari tulisan Debnath (2016) ini adalah adanya perbedaan cara dan hasil dari pengelolaan bantuan asing di masing-masing negara penerima bantuan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan yang menentukan keefektivan bantuan asing yang diperoleh negara penerima.

Adanya kerjasama dan kolaborasi diberbagai bidang menjadi salah satu faktor kesuksesan pemanfaatan bantuan luar negeri oleh Korea Selatan. Dengan memberikan fokus dan strategi dalam mengalokasikan bantuannya, secara tidak langsung telah mendorong ekonomi Korea Selatan kearah yang lebih baik. Dengan

keberhasilannya tersebut tersebut, Korea Selatan keluar dari daftar negara-negara yang menerima bantuan yang kemudian berubah menjadi salah satu negara yang telah mampu memberi donor atau bantuan asing.

Menurut Debnath (2016) jejak keberhasilan Korea Selatan tersebut hendaknya dapat ditiru dan dijadikan acuan oleh Bangladesh dan negara penerima bantuan lainnya. Salah satu penyebab kurangnya efektivitas bantuan yang diberikan donor adalah kurang fokusnya kebijakan negara dan kurangnya spesifik target yang ingin dicapai.

Secara tidak langsung dapat dilihat adanya perbandingan antara kedua negara yang sama-sama menjadi negara penerima bantuan. Meski demikian, hasil yang diterima masing – masing negara dalam mengelola bantuan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu Korea Selatan juga menekankan pada ketrampilan dan kualitas tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pengelolaan bantuan dengan cara tersebut dapat memberi efek yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Keberhasilan Korea Selatan mengelola bantuan luar negeri menunjukkan bahwa alokasi bantuan yang tepat dapat mentukan hasil yang baik pula. Meski demikian Bangladesh tidak sepenuhnya gagal dalam memanfaatkan bantuan luar negeri. Hanya saja belum mampu memanfaatkan secara maksimal seperti Korea Selatan. Oleh sebab itu tulisan dari Debnath (2016)

dapat membantu penulis dalam menganalisis dampak dari bantuan luar negeri yang tidak selamanya memberi efek yang buruk.

Selain tulisan dari Doyananda Debnath (2016), penulis juga menggunakan tulisan berupa jurnal dari Kelvin Gitaru (2015) yang berjudul *Impact of Foreign Aid on Economic Growth of Kenya*. Dalam tulisanya, Gitaru (2015) lebih banyak menjelaskan pandangannya mengenai *foreign aid* atau bantuan luar negeri. Menurutnya, bantuan luar negeri dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi, baik melalui motif politik maupun kemanusiaan. Gitaru (2015) melihat bahwa bantuan memiliki dampak yang positif pada pertumbuhan negara berkembang.

Gitaru (2015) menjelaskan bahwa bantuan asing adalah variabel penting untuk mengacu pertumbuhan suatu negara. Oleh karena itu bantuan asing harus dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Dalam penelitiannya di Kenya, Gitaru (2015) berpandangan bantuan asing sebaiknya dilakukan secara transparan dan berkualitas. Disisi lain pemberian bantuan luar negeri tidak hanya dapat melihat bagaimana peningkatan ekonomi tetapi juga dapat mencerminkan kualitas hidup negara yang memperoleh bantuan.

Kedua tulisan dari Debnath (2016) dan Gitaru (2015) sama-sama memberikan penjelasan mengenai bantuan luar negeri, dan kedua tulisan tersebut sama-sama memiliki pandangan bahwa bantuan luar negeri dapat dimanfaatkan dengan baik, meski terdapat catatan-catatan khusus

yang akan mempengaruhi efektivitas dari bantuan asing tersebut.

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder seperti e-jurnal, tesis, skripsi, website, dokumen terkait untuk memperoleh data dan buku terkait kasus permasalahan yang mendukung penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan unit analisis negara. Penulis berupaya untuk menjelaskan cara India memanfaatkan bantuan dari USAID. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu melalui sarana berupa buku serta akses internet seperti, e-jurnal, buku elektronik, dan situs berita yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam penyajian data, penulis menggunakan teknik penyajian data berbentuk narasi, yang mana sumber data yang penulis dapatkan dari hasil studi kepustakaan diolah serta dianalisa berdasarkan konsep *Foreign Aid* dan konsep *Technical Assistance*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Krisis Air dan Sanitasi di India

Secara garis besar, India dihadapkan dengan tantangan ganda yakni mengenai kesulitan pemerintah memenuhi kebutuhan air bersih dan permasalahan sanitasi yang berkaitan dengan tingginya

jumlah masyarakat yang melakukan buang air besar di tempat terbuka atau *open defecation* (Bala, 2018:1).

Disisi lain India mendapatkan tekanan politik dari sekitar teritorinya yang berada di kawasan Asia Selatan. Adanya kedekatan geografis menjadikan negara-negara sekitar kawasan memiliki kemiripan permasalahan dalam menghadapi krisis air (South Asia Disasters, 2015:5). Sungai Gangga, Brahmaputra, dan Meghan yang mengalir kawasan Asia Selatan menjadi perebutan oleh negara-negara yang melewatinya seperti Bangladesh, Bhutan, Nepal, India, Pakistan dan Cina.

Selain masalah pemenuhan air bersih, permasalahan selanjutnya yang dihadapi pemerintah India adalah mengenai kebiasaan buruk masyarakat India yang membuang air besar ditempat terbuka. Pola perilaku masyarakat yang kurang menjaga kebersihan tersebut, sudah menjadi kebiasaan yang sejak lama sulit untuk dirubah (Sonwane. 2015:3). kebiasaan buang air besar ditempat terbuka ini masih sering ditemui, khususnya pada daerah-daerah pedesaan di India.

Selain karena kurangnya fasilitas toilet, benturan budaya dan pola pikir masyarakat yang sulit diubah menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah India. Membangun toilet di dalam rumah masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh sebagian masyarakat India (Coffey, 2015:17).

Pembangunan toilet yang dilakukan oleh pemerintah sempat mendapat penolakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa toilet sebagai tempat pembuangan yang memiliki konotasi kotor tidak sesuai ditempatkan di dalam rumah yang mana masih satu atap dengan tempat pemujaan yang ada pada tempat tinggal mereka tersebut (Coffey, 2015:18).

Hal ini menjadi catatan khusus bagi pemerintah India yang mana memiliki tanggung jawab memberikan pendekatan kepada masyarakat agar mau merubah perilaku buruk tersebut.

Sebagai dampak dari permasalahan tersebut, tercatat dalam penelitian WHO tahun 2016 India menjadi negara dengan tingkat kematian bayi tertinggi akibat diare. Hal ini disebabkan karena air yang dikonsumsi masyarakat telah terkontaminasi limbah (Kumar, 2017:22). Sehingga pada tahun India dinobatkan sebagai negara dengan sanitasi terburuk di dunia oleh WaterAid pada tahun 2017.

Tidak sampai disitu permasalahan-permasalahan tersebut juga mengakibatkan penurunan jumlah PDB nasional bagi India. hal ini lah yang dinilai dapat memberi ancaman bagi stabilitas negara.

4.2. Upaya Pemerintah India dalam Mengatasi krisis air dan sanitasi

Setelah mengalami kegagalan dalam program-program sebelumnya, pemerintah India dibawah kepemimpinan perdana menteri Modi kembali meluncurkan program

baru Swachh Bharat Mission yang berfokus pada penanganan krisis air dan pembenahan dalam bidang sanitasi. Sebagai gerakan nasional yang mendorong pembangunan sanitasi yang lebih baik. Swachh Bharat Mission ini dibentuk pada tanggal 2 Oktober 2014 dan memiliki tujuan *Free Open Defecation* yang hendak dicapai pada Oktober 2019.

Dengan motto "*Clean India*" dalam program ini Modi menghubungkan sektor kesehatan dan ekonomi menjadi satuan kekuatan politik. Selain melakukan perbaikan sanitais dan penyediaan air bersih pada prioritas utama, hal ini sebagai salah satu bentuk kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi tingkat biaya kesehatan yang tinggi dan peningkatan pada kualitas masyarakat India.

Shri Narendra Modi telah memberi warna tersendiri dalam pemerintahan India. Melalui program Swachh Bharat Mission yang dibentuk ini, Modi berusaha memenuhi impian dari Mahatma Gandhi yang memiliki impian revolusioner untuk terus membangun kesehatan dan menghargai sanitasi lebih dari kemerdekaan (Patwa & Pandit, 2018:1). Bersamaan dengan hal tersebut, Modi juga terus berupaya untuk membangun kembali citra positif India dan mengubah pandangan buruk mengenai India di mata global.

Oleh sebab itu untuk memaksimalkan hasil yang hendak dicapai pada program tersebut, pemerintah India secara khusus meminta bantuan kepada USAID untuk membantu India menangani permasalahan yang ada.

4.3. Bantuan *United State Agency for International Development* (USAID)

Bertepatan pada momentum KTT di Wangshinton DC pada Septemeber 2014, Perdana Menteri Shri Narendra Modi secara langsung meminta bantuan kepada Amerika Serikat untuk membantu memperkuat sanitasi nasionalnya. Perdana Menteri Modi telah mengidentifikasi penyediaan air sebagai prioritas utama yang termasuk dalam program *Water, Sanitation, Hygenie* (WASH). Permintaan tersebut disampaikan langsung kepada presiden Amerika Serikat yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Barack Obama.

Sebagai tanggapan atas permintaan Perdana Menteri Modi, Amerika Serikat melalui *United State Agency for International Development* (USAID) dan India melalui Ministry of Urban Development melakukan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada tanggal 13 Januari 2015. Perjanjian tersebut mememuat bahwa USAID ikut berkontribusi pada visi India untuk memperluas layanan air bersih dan sanitasi untuk masyarakat India untuk mendukung progam Swachh Bharat Mission. Dalam perjanjian ini USAID memberikan bantuan berupa bantuan teknis.

Bantuan Teknis yang diberikan USAID ini berupa gabungan beberapa instrumental yang menyangkut kebutuhan yang diperlukan pihak penerima bantuan. Dalam proses pemberian bantuan, terdapat beberapa langkah yang haus dilalui

sebelum adanya kesepakatan atau persetujuan antara kedua belah pihak.

Adapaun langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam proses tersebut ialah :

Tahap 1 : Desain Proyek

Langkah pertama dimulai dari tahap desain proyek yang mana langkah ini dilakukan untuk merancang starategi kerja sama. Tahapan ini berguna untuk memahami tantangan dan sumber daya yang tersedia. Dalam tahap ini juga mempertimbangkan pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah, masyarakat dan mitra pembangunan lainnya. Melalui *Country Development Cooperation Strategy* (CDCS), USAID kemudian merancang proyek dan kegiatan untuk membuat rencana bantuan.

Tahap 2 : Identifikasi Persyaratan

Organisasi yang tertarik mengajukan proposal bantuan kepada USAID akan diterima sebagai *Request for Proposals* (FRP). Badan *Request for Proposals* inilah yang nantinya akan menjelaskan persyaratan dan cara USAID memilih dan mengevaluasi organisasi atau pemohon lain sebagai pihak yang mengajukan proposal bantuan. Pemohon bantuan yang mengajukan proposal akan ditanggapi oleh *Annual Program Statement* (APS) atau *Notice of Founding Opportunity* (NOFO) yang merupakan badan yang bertugas memberikan deskripsi program dan tata cara evaluasi yang dilakukan oleh USAID.

Tahap 3 : Riset Pasar

Langkah selanjutnya yang dilakukan USAID adalah dengan melakukan riset. Proses ini dilakukan untuk menentukan cara terbaik untuk menerapkan bantuan. Melalui proses ini USAID memperoleh informasi kelayakan sesuai persyaratan mengenai kapasitas organisasi yang akan menerima bantuan.

Tahap 4 : Badan Perancang Bisnis

Setelah merencanakan untuk melakukan sebuah kegiatan/proyek, badan perancang bisnis dari USAID ini akan memberikan informasi kepada pihak penerima bantuan mengenai perencanaan aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya.

Tahap 5 : Permohonan

Setelah keempat langkah tersebut dilewati, proses selanjutnya ialah pembuatan permohonan bantuan. Permohonan bantuan yang telah melalui badan *Request for Proposals* (RFP), *Annual Program Statement* (APS), atau *Notice of Funding Opportunity* (NOFO), selanjutnya akan menjelaskan mengenai persyaratan dan cara USAID mengevaluasi pemohon bantuan.

Tahap 6 : Evaluasi

Adapun persyaratan khas dalam evaluasi ini meliputi, evaluasi kinerja pembaguan yang telah dilakukan sebelumnya. Persyaratan selanjutnya ialah melalui pendekatan teknis, kemampuan dari ketenagakerjaan, kemampuan perusahaan, dan rencana monev, USAID menyediakan kriteria ini berguna untuk

menentukan keputusan dalam pemberian bantuan.

Tahap 7 : Negosiasi

Permohonan bantuan yang telah disepakati melalui *Contracting or Agreement Officer* (OC/AC), menjadikan kunci penghubung antara pemohon bantuan untuk selanjutnya melakukan proyek bersama dengan USAID. Sebagai pihak yang akan memberikan bantuan, USAID akan mempertimbangkan kesediaannya memberikan bantuan kepada pemohon sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Tahap 8 : Persetujuan

Setelah menyelesaikan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, USAID akan memutuskan untuk memberikan persetujuan pemberian bantuan kepada organisasi-organisasi atau pemohon bantuan yang terpilih. Pemohon yang telah dipilih, kemudian diundang pada konferensi untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai pelaksanaan bantuan yang akan diberikan. Selain itu selama pelaksanaan proyek, pemohon bantuan dapat menghubungi pejabat perwakilan yang ditunjuk atau dengan istilah lain sebagai *Contracting or Agreement Officer's Representative* (COR/AOR) untuk mendapatkan panduan teknis. Semua hal yang menyangkut mengenai keputusan tersebut ditujukan kepada perwakilan perjanjian yang telah ditunjuk.

Dalam menjalankan programnya, pemerintah India dibawah Swachh Bharat

Mission, memiliki tiga kelembagaan yang memiliki tanggung jawab pada masing-masing tingkatan yakni, *National Government*, *State Government* dan *Local Government*. Ketiga lembaga tersebut merupakan kunci yang memainkan peran penting dalam sistem penyediaan sanitasi.

Pada tingkat national, melalui *Ministry of Urban Development* dan Pada tingkat *State Government* melalui *Department of Municipal Administration and Urban Development* (DMAUD), pemerintah India membentuk program dan kebijakan yang bertanggung jawab untuk membiayai, memberikan dukungan teknis, mengatur lembaga, dan membuat skema untuk merencanka dan mengimplementasikan program-program yang telah ditentukan (USAID, 2015:4).

Pengelolaan bantuan yang diberikan USAID tidak hanya dilakukan pada tingkat nasional, tetapi juga pada kota-kota yang termasuk dalam daerah yang membutuhkan bantuan secara menyeluruh. Salah satunya adalah kota Visakhapatnam. Pada tingkat lokal tersebut, melalui *Greater Visakhapatnam Municipal Corporation* (GVMC) memiliki tanggung jawab hukum untuk menyediakan fasilitas dan layanan sanitasi kepada masyarakatnya. *Greater Visakhapatnam Municipal Corporation* berkoordinasi dengan mencari dukungan dari berbagai pihak terkait guna dapat memberikan pelayanan yang efektif bagi masyarakatnya.

Pemerintah India menyadari bahwa untuk mencapai tujuan *free open defecation* yang ingin dicapai tidak cukup dengan pemetukan sebuah kebijakan, namun juga harus didukung pada pengimplementasian yang tepat.

Setelah menyusun sistem dalam setiap tingkat pemerintahan, langkah selanjutnya yang dilakukan pemerintah India ialah dengan mempersiapkan masyarakat dengan memberikan edukasi bersama USAID. Hal ini dilakukan mengingat permasalahan yang dihadapi India terkait pada kebiasaan buruk atau pola perilaku yang sulit dirubah.

Pemberian informasi dan pengetahuan ini dilakukan dengan pendekatan khusus agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat. Pemberian pengetahuan dan ketrampilan ini dinilai dapat memberi dampak baik dalam jangka panjang.

Upaya yang dilakuakan selanjutnya adalah memperbaiki fasilitas-fasilitas pendukung yang sebelumnya tidak berfungsi dengan baik. Selain itu bantuan juga dilakukan dengan pemberian arahan mengenai manajemen pengelolaan air bersih.

Setelah melewati proses pemanfaatan bantuan yang diberikan USAID tersebut, terlihat adanya perubahan dalam bidang pembangunan fasilitas sebagai penunjang kebutuhan masyarakat. Terhitung sejak tahun 2014, sebanyak 5.827.108 bangunan toilet yang telah dibangun. Pembangunan tersebut terus meningkat menjadi 12.614.965 unit di tahun 2016. Hingga

pada tahun 2017 tercatat sebanyak 30.312.599 unit toilet yang telah berhasil dibangun. Upaya pembangunan ini diharapkan dapat memacu masyarakat India untuk dapat merubah perilaku dan kebiasaan buruknya dalam menjaga kesehatan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu pemenuhan dasar untuk mencapai target yang diinginkan.

5. KESIMPULAN

Ditengah permasalahan yang dihadapi India dalam mengatasi krisis air dan sanitasi, India tetap menunjukan dirinya sebagai negara yang memiliki kekuasaan penuh atas tindakan yang dikehendakinya.

Meski dalam prosesnya India masih membutuhkan bantuan dari pihak asing, namun India tidak ingin menempatkan dirinya sebagai negara yang lemah. Permasalahan - permasalahan yang dihadapi India khususnya dalam bidang air bersih dan sanitasi diselesaikan dengan cara berkesinambungan.

Meski dengan adanya bantuan yang diberikan USAID, tidak lantas memberikan kesempatan luas bagi USAID untuk ikut Secara tidak langsung tindakan ini mencerminkan adanya proteksionisme India terhadap bantuan asing dan mencegah adanya intervensi dari USAID.

Hal ini menegaskan bahwa meski India menerima bantuan dan mengikuti struktur International, namun India tetap memiliki kekuatan politik yang independen dalam mengelola negaranya. Dalam hal ini pemerintah India telah menunjukan

strateginya dalam mengendalikan bantuan asing yang diperolehnya.

Pemanfaatan bantuan USAID dalam bentuk *bantuan teknis* dalam pembenahan infrastruktur dan pemberian edukasi dianggap mampu membantu menangani permasalahan krisis air dan sanitasi di India. Dengan adanya pembangunan fasilitas diharapkan dapat memacu kesadaran masyarakat India untuk berperilaku hidup yang lebih sehat. Sehingga tujuan utama dari Swachh Bharat Mission yakni *free open defecation* dapat terwujud pada waktu yang telah ditentukan,

Meski penelitian ini tidak sampai pada tahun 2019 sebagai tahun pencapaian target, namun dalam kurun waktu 3 tahun pemerintah India telah menunjukan hasil yang cukup baik dengan melakukan pembenahan secara bertahap.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bala, Ashok. (2018). South Asian Water Conflict. Diakses pada 27 Mei 2019 pada <http://southasiajournal.net/south-asian-water-conflict/>

Coffey Diane, (2015). Culture and the Health transition: Understanding sanitation behavior in rural north India. diakses 26 Mei 2019 pada <https://www.theigc.org/wp-content/uploads/2015/04/Coffey-et-al-2015-Working-Paper-1.pdf>

Debnath, Doyananda. (2016). *Foreign Aid Effectiveness in Korea : Bangladesh Could Learn about Economic Growth and Development*. Diakses 15

- September 2019 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2944/31f3e5c17061b62a96cc510862008d367ca3.pdf>
- Gitaru, Kelvin. (2015). *Kelvin Gitaru Foreign Aid on GDP*. Diakses pada 27 September 2019 dari https://mpr.aub.uni-muenchen.de/68145/1/MPRA_paper_68145.pdf
- Hendow, Maegan (2010) " Review Carol Lancaster Foreign Aid : Diplomacy, Development, Domestic Politic, <https://www.h-net.org/reviews/showpdf.php?id=30955> 2010 diakses : 22 Juni 2019
- India Spend, 2017, About 321 Indian Children Died Every Day of Diarrhoea in 2015, Reflecting Basic Health Failures. Diakses pada 25 Mei 2019 dari https://www.indiaspend.com/author/alison_brenda/
- Jangra, Babita; Majra, Jp; Mahavir, Singh. (2016). *Swachh Bharat Abhiyan Clean India Mision : SWOT Analysis*. Diakses pada 28 Mei 2019 pada <https://pdfs.semanticscholar.org/a57f/decd99f0156728e1faf1480104c2e6d4654a.pdf>
- Kumar, Rajeev. (2017). What was Mahatma Gandhi's Clean India Dream. Diakses pada 26 Mei 2019 <https://www.financialexpress.com/india-news/what-was-mahatma-gandhis-clean-india-dream-take-a-look-as-modis-swachh-bharat-completes-3-years/878904/>
- Parameswaran Iyer. (2018). *Infrastructure and Investments in Water and Sanitation in India*. diakses pada : 6 September 2019 dari [http://ris.org.in/pdf/aiib/31May2018/BBackground_Note.pdf](http://ris.org.in/pdf/aiib/31May2018/Background_Note.pdf)
- Patwa, Jay & Pandit, Niraj. (2018). Open Defecation Free India by 2019. Diakses pada 25 Mei 2019 pada file:///C:/Users/user/Downloads/IndianJCommunityMed433246-106972_025817.pdf
- Sikri, Rajiv. (2009). *Challege And Strategy Rethink India's Foreign Policy*. Diakses pada 29 September 2019 pada https://www.academia.edu/28294026/Challenge_and_Strategy_Rethinking_India_s_Foreign_Policy_Sikri_Rajiv
- South Asia disasters, (2015). *Understanding Droughts in India*. diakses pada 26 Mei 2019 pada https://www.preventionweb.net/files/submissions/43468_127understandingdrought.pdf
- Sonwane, Dr Prashant Vishnu. (2015). *Total Sanitation Campaign and Rural Development a Sosiological Perspective*. Diakses pada 25 Mei 2019 pada <file:///C:/Users/user/Downloads/Dr.P.Sonwane.pdf>
- Simson, Rebbeca. (2013). *Does technical assistance need a makeover?* Diakses pada : 26 Mei 2019 dari <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2013/jun/19/technical-assistance-government-public-sector>
- USAID, *Visakhapatnam, India, Sanitation Assesment Final Report 2015* Diakses pada : 23 September 2019 dari urbanlinks.org/wp-content/uploads/2017/08/Visakhapatnam-India-Sanitation-Assessment.pdf
- USAID, "USAID Policy Paper Program Assistance" 1996 https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1870/prog_asst.p

- df Diakses : 22 September 2019, hal 12
- USAID. (2013). *USAID's Procedures for Implementing International Agreement for Tied and Untied Aid*. Diakses : 6 September 2019 pada <https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1876/221.pdf>
- USAID. (2017). *State of Urban Water and Sanitation in India*. diakses pada : 5 September 2019 pada <https://urban-links.org/wp-content/uploads/2018/04/pbaah742.pdf>
- USAID. (2013). *Water and Development Strategy 2013-2018*. diakses pada : 5 September 2019 diakses pada : dari https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/USAID_Water_Strategy_3.pdf
- WaterAid. (2017). *Out of Order The State of the World's Toilet 2017*. Diakses pada : 16 September 2019 dari <https://www.wateraidindia.in/sites/g/files/jkxooof336/files/out-of-order-the-state-of-the-worlds-toilets-2017.pdf>
- USAID, (2018). *U.S. Agency for International Development Report to Congress on the Design and Implementation of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Programs*. Diakses pada : 29 September 2019 dari https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/USAID_FY2018_Sanitation_ReportCongress.pdf
- Williamson, Claudia R. (2009). *Exploring the Failure of Foreign Aid : The role of Incentives and Information*. Diakses pada 27 September 2019 dari http://claudiawilliamson.com/Claudia_Williamson/Research_files/Aid_RAE.pdf
- Yiew, T. H & Lau, Evan. (2018). *Does Foreign Aid Contribute to or Impeded Economic Growth*. Diakses pada 26 Mei 2019 dari https://www.joies.eu/files/2_493_Yiew_Lau.pdf
- Zakaria, Rafia. (2019). *India's Futile War on Open Defecation*. Diakses pada 26 Mei 2019 dari <https://newrepublic.com/article/153549/indias-futile-war-open-defecation>